

**PENERAPAN METODE INQUIRY PADA MATERI ORGANISASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V
SD NEGERI KUTA BAK MEE ACEH BESAR**

Yusmira, Mahmud HR, Bakhtiar Hasan

Ymira624@gmail.com

ABSTRAK

Materi organisasi pada dasarnya bukanlah materi yang sukar, tetapi menjadi tidak mudah menggunakan metode konvensional, oleh karena itu perlu dicoba dengan menggunakan metode *inquiry*. Karena metode *inquiry* memiliki kelebihan penekanan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sesuai dengan psikologi perkembangan belajar modern, serta melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan metode *inquiry* pada materi organisasi, serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar dalam pembelajaran PKN. Pendekatan penelitian ini bersifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar pada tanggal 3-17 Januari 2017. Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan observasi. Pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan data penelitian dengan menggunakan statistik persentase. Hasil penelitian diketahui bahwa pada aktivitas guru setiap siklus memperlihatkan adanya peningkatan. Siklus I, aktivitas guru sebesar 66,7%, siklus II meningkat menjadi 81,5%, dan siklus III meningkat lagi menjadi 94,4%. Aktivitas siswa setiap siklus memperlihatkan adanya peningkatan. Siklus I sebesar 61,81%, siklus II menjadi 77,59% dan siklus III menjadi 92,97%. Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal siklus I 18,75%, siklus II 56,25%, dan pada siklus III 87,5%. Sedangkan rata-rata nilai materi organisasi siswa juga mengalami peningkatan tiap siklus, yaitu siklus I 61,25, siklus II 75,0 dan pada siklus III 85,6. Dengan melihat hasil pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang aktif yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa maka dapat digunakan untuk pembelajaran pada materi yang lain yang dianggap sesuai.

Kata Kunci : Metode *inquiry*, materi organisasi, hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Materi organisasi merupakan materi yang diajarkan di kelas V, materi organisasi ini masuk dalam standar kompetensi memahami kebebasan organisasi. Selanjutnya agar materi organisasi ini tidak monoton dan lebih bervariasi maka dapat digunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi mata pelajaran PKN. Tujuan dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran ini agar dapat memudahkan guru dalam

menyampaikan materi pelajaran, mengatasi keterbatasan guru, meningkatkan sikap aktif para siswa, dan mengatasi keterbatasan ruang.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan, di SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar, hasil belajar PKN siswa kelas V SD tersebut masih sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar dari hasil ujian adalah 6,5. Hal ini masih berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah tersebut, yaitu 7,5. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut, diantaranya diketahui bahwa ada guru khususnya guru PKN yang ada di SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar tersebut bukan berlatar belakang pendidikan PKN atau guru kelas V, hal ini tentu saja akan mempengaruhi pembelajaran PKN di SD tersebut. Di samping itu para guru PKN yang ada di SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar juga masih enggan menggunakan metode-metode atau model-model pembelajaran, yang terkadang hanya berpedoman pada satu buku paket saja dalam mengajar, yang akhirnya apa yang disampaikan guru kepada para peserta didik menjadi kurang optimal, dan tentunya akan mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Padahal, pada masa sekarang ini, guru sebagai pendidik dituntut harus lebih profesional, kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru bisa memilih metode atau model pembelajaran yang dianggap guru sesuai dengan materi yang diterapkan. Materi organisasi pada dasarnya bukanlah materi yang sukar, tetapi menjadi tidak mudah apabila ketika diberikan secara langsung kepada siswa dengan menggunakan penyampaian secara konseptual saja atau dengan menggunakan metode konvensional, oleh karena itu perlu dicoba dengan menggunakan metode *inquiry*. Karena metode *inquiry* memiliki kelebihan antara lain:

- Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- Memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- Sesuai dengan psikologi perkembangan belajar modern.
- Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Sanjaya, 2006:208).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses

pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Dalam era globalisasi dan teknologi yang telah menyentuh segala aspek pendidikan ini, informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa di dalam proses belajar. Hasil belajar disini berarti hasil belajar mental walaupun untuk maksud ini sedapat mungkin dipersyaratkan keterlibatan langsung hasil belajar fisik dan tidak berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satu pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi pembelajaran inquiry.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Inquiry Pada Materi Organisasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kuta Bak Mee Aceh Besar”.

Metode inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Sanjaya, 2006:196).

Inquiry sendiri berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Strategi inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002:84-85).

Sedangkan pengertian inquiry menurut Hamalik (2010:220) adalah strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inquiry ke dalam dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok (Hamalik, 2010:220).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, dengan kata lain, siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri menurut Sanjaya (2006:201-205) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah:

- Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Pernahkah kalian merasakan tidak punya teman? Ah, sedih sekali bukan? Teman memang sangat penting bagi kita. Tidak hanya anak-anak, bahkan orang dewasa pun memerlukan teman. Sebab, Tuhan menciptakan manusia untuk saling berteman. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia akan selalu membutuhkan orang lain. Coba bayangkan, dapatkah kalian hidup sendirian di dunia? Karena memiliki kecenderungan untuk berteman, manusia akhirnya hidup berkelompok. Dengan berkelompok, mereka bekerja sama untuk meraih tujuan bersama. Dengan bekerja sama, semuanya menjadi lebih mudah. Dengan bekerja sama, semuanya menjadi lebih ringan. Kata pepatah, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Bagaimana hubungan antara bekerja sama dan berorganisasi?

Organisasi timbul karena manusia ingin mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan bersama tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya kerja sama. Jadi, inti dari organisasi adalah kerja sama. Tidak ada organisasi tanpa kerja sama. Dari uraian di depan, apa yang dapat kita simpulkan sebagai pengertian organisasi? Organisasi adalah sekelompok manusia yang diatur untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Mudah dimengerti, bukan? Jadi, dalam setiap organisasi mesti ada tujuan bersama. Dari pengertian tersebut,

kita dapat mengetahui ciri-ciri organisasi. Ciri-ciri tersebut harus ada pada sebuah organisasi. Semua ciri-ciri tersebut adalah:

1. kumpulan manusia,
2. tujuan bersama,
3. kerja sama, dan
4. pengaturan.

Sekelompok manusia yang mempunyai tujuan bersama, namun dikerjakan sendiri, belum bisa disebut organisasi. Untuk dapat disebut organisasi, tujuan bersama harus dicapai bersama-sama. Artinya, harus ada kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut harus melibatkan semua orang di dalam kelompok tersebut. Jadi, semua orang dalam kelompok tersebut harus bersepakat untuk bekerja sama. Semua orang dalam kelompok tersebut harus berusaha mencapai tujuan bersama. Bila salah satu tidak turut serta mengusahakannya, organisasi menjadi macet.

Kelas kalian pun sebenarnya adalah sebuah organisasi. Di kelas kalian ada yang menjadi ketua. Ada yang menjadi bendahara. Ada yang menjadi sekretaris. Ada juga yang menjadi anggota. Demikian seterusnya, semua orang mendapat tugasnya masing-masing. Pembagian tugas inilah yang menjadikan kalian bekerja sama. Satu lagi, organisasi kelas kalian mempunyai tujuan bersama. Tujuan tersebut adalah belajar supaya pintar. Dengan demikian, kelas kalian mempunyai ciri-ciri organisasi. Kelas kalian bisa disebut organisasi.

Dengan organisasi yang rapi, sebuah kegiatan bisa terlaksana dengan sukses. Misalnya, kegiatan upacara yang kalian lakukan setiap hari Senin. Tanpa organisasi yang rapi tentu saja pelaksanaan upacara akan kacau. Contoh lain misalnya kegiatan drumband. Organisasi ibarat sapu lidi. Tujuan pembuatan sapu lidi adalah sebagai alat untuk membersihkan sampah. Sapu lidi terdiri atas banyak lidi. Lidi-lidi itu disatukan dalam satu ikatan. Dengan sapu lidi, kita dapat lebih cepat membersihkan halaman yang kotor. Coba bayangkan bila kita menyapu hanya memakai satu lidi saja. Kapan selesainya, ya? Namun dengan sapu lidi, pekerjaan menyapu menjadi mudah. Pekerjaan menyapu pun menjadi lebih ringan. Demikian halnya dengan organisasi. Organisasi dibuat untuk memudahkan pencapaian tujuan bersama.

Kita tentunya tidak akan mempelajari semua jenis organisasi. Sebab, organisasi banyak sekali jumlahnya. Kita hanya akan membicarakan organisasi-organisasi di sekolah dan masyarakat.

1. Organisasi di Sekolah

Kalian telah mengetahui bahwa kelas kalian juga merupakan sebuah organisasi. Sekolah kalian juga dapat disebut sebagai organisasi. Di sekolah ada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara, dan lain-lain. Mereka semua memiliki peran dalam organisasi sekolah. Adapun peran kalian adalah warga sekolah atau murid.

2. Organisasi di Masyarakat

- a. Organisasi kemasyarakatan
- b. Organisasi pemerintahan
- c. Organisasi politik
- d. Organisasi ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan di SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar yang berlokasi Gampong Miruk Taman Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dari tanggal 03 Januari sampai dengan 17 Januari 2017. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 orang, yang terdiri 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda atau rata-rata tingkat kemampuan siswa bervariasi.

Penelitian ini mengikuti alur dari penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mulai dari tahap perencanaan (rencana tindakan), implementasi (pelaksanaan tindakan), observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang (Arikunto, dkk, 2008:112).

Selanjutnya data penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda yang terdiri atas 4 alternatif a, b, c, dan d. Selain itu juga menggunakan lembar observasi atau lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa melalui penerapan metode inquiry. Pengamatan aktivitas guru dan siswa ini dilakukan oleh observer.

Setelah semua hasil data tes terkumpul, maka untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan perhitungan dengan rumus persentase. Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menggunakan tingkat ketuntasan individu. Menurut Depdikbud (1996:91), “setiap siswa, dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika telah mencapai kompetensi minimal 75%, dalam penelitian KKM

ditentukan berdasarkan ketetapan dari SD Negeri Kuta Bak Mee pada pelajaran PKN, yaitu sebesar 75, dan melanjutkan ke KBM. Sedangkan secara klasikal bila sebagian besar siswa mencapai kompetensi minimal 85%” (Susilo, 2007:160). Data aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry dilakukan oleh observer selama pelaksanaan tindakan, dengan berpedoman pada lembar observasi. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dilakukan dengan menghitung persentase skor rata-rata Tingkat Aktivitas Guru (TAG) dan Tingkat Aktivitas Siswa (TAS) pada setiap aspek yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I, dapat di lihat pada Tabel 4.1 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang di amati dalam mengelola pembelajaran adalah 1,33 dengan jumlah persentase aktivitas sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui metode inquiry masih kurang.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pada siklus I, dapat dilihat pada Tabel 4.2 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam aktivitas siswa adalah 1,24 dengan persentase aktivitas sebesar 61,81% . Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa melalui penerapan metode inquiry adalah kurang.

c. Hasil Tes Belajar

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 3 siswa dari 16 siswa yang mengikuti tes hasil belajar berupa pemahaman materi organisasi melalui penerapan metode inquiry. Jadi banyaknya siswa yang tuntas belajar secara klasikal adalah 18,75%. Sedangkan yang belum tuntas adalah sebesar 81,25%.

Siklus II

a. Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus II, dapat di lihat pada Tabel 4.4 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang di amati dalam mengelola pembelajaran adalah 2,44 dengan persentase sebesar aktivitas guru sebesar 81,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui metode inquiry sudah berada pada kategori baik. Namun masih ada aktivitas guru yang masih kurang pada aspek-aspek pengamatan.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pada siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4.5 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam aktivitas siswa adalah 2,50 dengan persentase aktivitas siswa sebesar 77,59% Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa melalui penerapan metode inquiry adalah cukup.

c. Hasil Tes Belajar

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 9 siswa dari 16 siswa yang mengikuti tes hasil belajar materi organisasi melalui penerapan metode inquiry. Jadi banyaknya siswa yang tuntas belajar secara klasikal adalah 56,25%. Dan hal ini lebih baik dari siklus I dimana dari 16 orang siswa hanya 3 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya, selebihnya 13 orang siswa tidak tuntas.

Siklus III

a. Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus III, dapat di lihat pada Tabel 4.7 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang di amati dalam mengelola pembelajaran adalah 3,78 dengan persentase aktivitas guru sebesar 94,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui metode inquiry sudah sangat baik.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pada siklus III, dapat dilihat pada Tabel 4.8 bahwa nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam aktivitas siswa adalah 3,31 dengan jumlah persentase aktivitas siswa sebesar 92,97%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa melalui penerapan metode inquiry sudah sangat baik.

c. Hasil Tes Belajar

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 14 siswa dari 16 siswa yang mengikuti tes hasil belajar tes hasil belajar pemahaman materi organisasi melalui kegiatan inquiry. Jadi banyaknya siswa yang tuntas belajar secara klasikal adalah 87,5%. Dan hal ini lebih baik dari siklus II dimana dari 16 orang siswa terdapat 14 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya, dan hanya 2 orang siswa tidak tuntas.

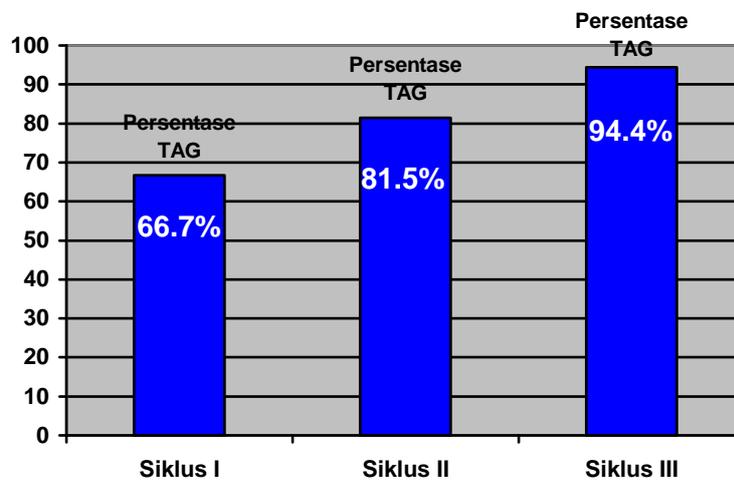
Pembelajaran materi organisasi melalui metode inquiry di kelas V SD Negeri Kuta Bak Mee Aceh Besar memberikan efek positif yang terlihat dari peningkatan aktivitas belajar guru dan siswa dari setiap siklus yang dilaksanakan. Pada siklus I, aktivitas guru belum terlihat baik, dengan rata-rata skor aktivitas 1,33 dan persentase TAG sebesar 66,7%, atau masih berada pada kategori kurang. Pada siklus satu aktivitas guru yang masih kurang adalah memberikan penjelasan topik dan kegiatan, mengarahkan siswa membuat hipotesis masalah dan mengarahkan siswa untuk mengumpulkan data. Hal ini di sebabkan guru banyak menghabiskan waktu pada kegiatan lain seperti: menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, ini menunjukkan pembelajaran dengan menerapkan metode inquiry belum berjalan dengan baik, dan bisa dikategorikan masih sangat kurang.

Pada siklus II aktivitas guru sudah berada pada kategori baik dengan skor rata-rata pengamatan 2,44 dan persentase TAG sebesar 81,5%, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum baik dilakukan guru. Hal ini menunjukkan penerapan metode inquiry mulai terarah yang ditandai dengan peningkatan aktivitas guru dalam mengarahkan siswa melakukan diskusi dan pemecahan masalah, serta membimbing siswa membuat kesimpulan.

Selanjutnya pada siklus III aktivitas tersebut meningkat lagi menjadi sangat baik dengan skor rata-rata 3,78 dan persentase TAG sebesar 94,4%. Pada siklus III ini aktivitas yang dilakukan guru sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan II, sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penerapan metode inquiry. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat berdasarkan pelaksanaan aspek kegiatan dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

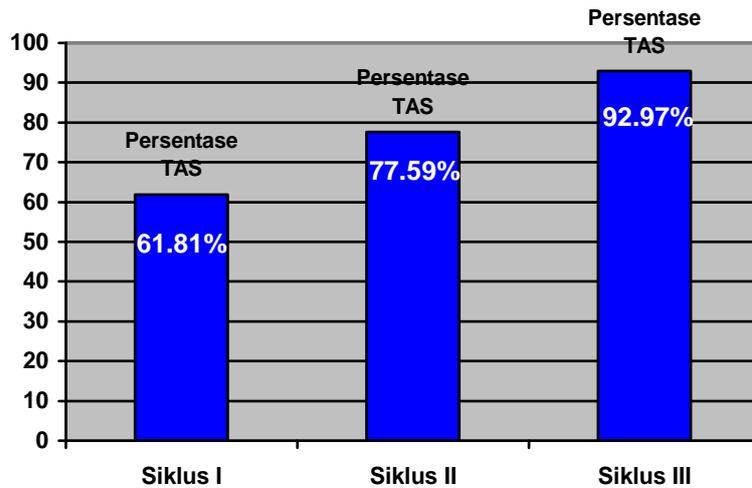
Gambar 4.4

Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I, II dan III



Seperti halnya aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran materi organisasi melalui penerapan metode inquiry ini juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas siswa belum terlihat baik, dengan persentase sebesar 61,81%. Aktivitas yang masih kurang dilakukan siswa adalah memecahkan masalah yang di berikan guru, membuat hipotesis dan mengumpulkan data-data. Pada siklus II aktivitas siswa sudah cukup, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum baik dilakukan siswa, dengan persentase sebesar 77,59%. Ini menunjukkan penerapan metode inquiry mulai terarah sesuai dengan penerapan metode inquiry, di mana siswa sudah lebih aktif dibandingkan guru, seperti pada kegiatan memecahkan masalah yang di berikan guru. Selanjutnya pada siklus III aktivitas tersebut meningkat lagi menjadi sangat baik dengan persentase sebesar 92,97% atau keseluruhan aspek pengamatan sudah dilakukan siswa dengan baik. Pada siklus III ini sudah lebih baik dibandingkan siklus I dan II, siswa lebih aktif dan secara maksimal terlibat dalam pembelajaran di mana peran guru di sini sebagai fasilitator untuk membimbing siswa merumuskan pola penemuannya masing-masing.

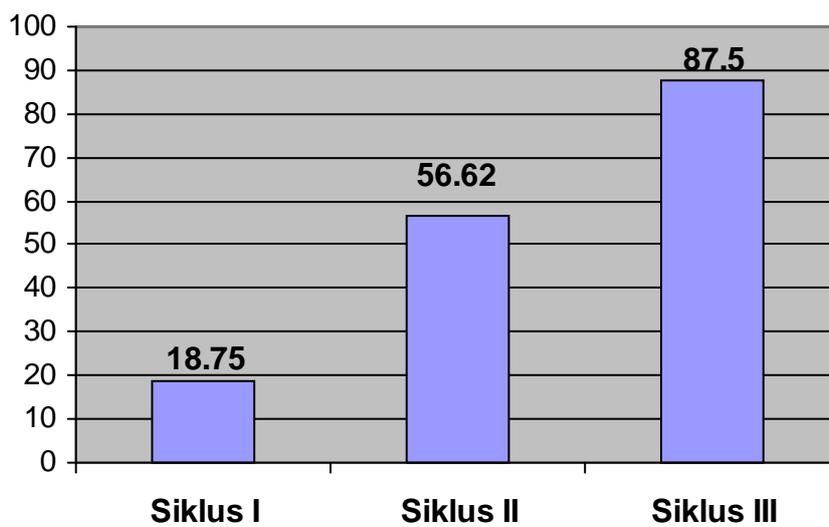
Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat berdasarkan pelaksanaan aspek kegiatan dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 4.5
Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I, II dan III

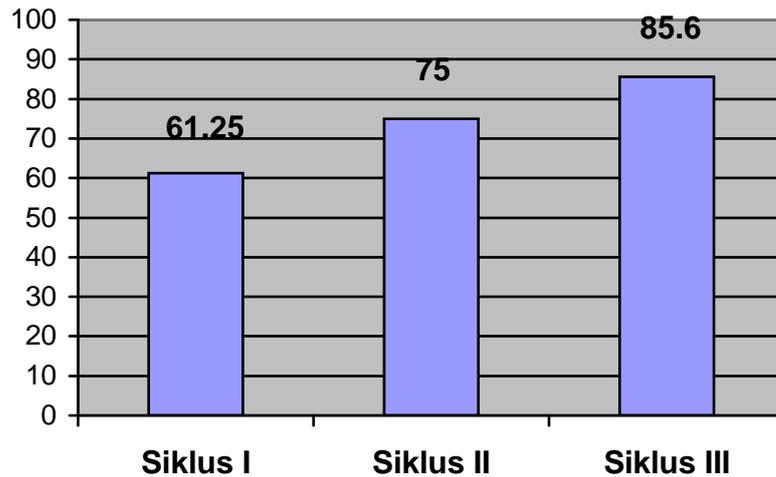
Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data di atas, melalui penerapan metode inquiry, terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi organisasi, baik itu secara klasikal maupun secara individu. Secara klasikal peningkatan tersebut dapat dilihat pada persentase hasil ketuntasan belajar siswa dari 18,75% pada siklus I meningkat menjadi 56,25% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 87,50% pada siklus III.

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan persentase ketuntasan secara klasikal dapat dilihat gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.6
Persentase Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II dan III

Peningkatan tersebut juga ditunjukkan oleh perbandingan rata-rata materi organisasi siswa yang dicapai antar siklus, dimana pada siklus pertama dari 61,25 menjadi 75,0 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 85,6 pada siklus III. Untuk lebih jelasnya peningkatan rata-rata tersebut, dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7
Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Pada Materi Organisasi Siswa
Pada Siklus I, II dan III

Berdasarkan Gambar 4.6 dan Gambar 4.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran dengan menerapkan metode inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi materi organisasi. Dengan kata lain, penerapan metode inquiry efektif diterapkan untuk meningkatkan materi organisasi pada siswa.

KESIMPULAN

1. Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran menerapkan metode inquiry setiap siklus memperlihatkan adanya peningkatan. Pada siklus I, aktivitas guru hanya sebesar 66,7%. Pada siklus II meningkat menjadi 81,5%. Selanjutnya pada siklus III aktivitas tersebut meningkat lagi menjadi sangat baik dengan persentase sebesar 94,4%.
2. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menerapkan metode inquiry, setiap siklus memperlihatkan adanya peningkatan. Pada siklus I, aktivitas siswa hanya sebesar 61,81%. Pada siklus II meningkat menjadi 77,59%. Selanjutnya pada

siklus III aktivitas tersebut meningkat lagi menjadi sangat baik dengan persentase sebesar 92,97%.

3. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal melalui penerapan model pembelajaran dengan menerapkan metode inquiry dari siklus I 18,75%, siklus II 56,25%, dan pada siklus III 87,5%. Sedangkan rata-rata nilai materi organisasi siswa juga mengalami peningkatan tiap siklus, yaitu siklus I 61,25, siklus II 75,0 dan pada siklus III 85,6.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran peneliti dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa melalui penerapan metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa khususnya materi organisasi, maka disarankan kepada guru PKN agar dapat menggunakan metode tersebut pada pembelajaran materi yang lain yang dianggap sesuai.
2. Bagi guru yang ingin melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode inquiry, hendaknya harus mengetahui tahap-tahap yang harus dipersiapkan sebelum metode tersebut diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Gulo, W., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, O., 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Komara, 2009. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry dalam Belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa*.
<http://guruhyogakomara.com/2009/05/pengaruh-metode-pembelajaran-inquiry.html> (diakses tanggal 20 Januari 2017)
- Sanjaya, W., 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W., 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, M. J., 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Usman dan Akbar, 2011. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara